

STRATEGI GURU MENGELOLA PERILAKU SULIT SISWA TANPA HUKUMAN FISIK DAN VERBAL

**Sahrona Harahap¹, Insan Maulana Zuhijani², Rismi Putriyani Pratama³,
Sri rahayu⁴, Dede Andri Suryadi⁵, Naila Luthfiani⁶, Depa Amalia⁷**

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, ^{2,3,4,5,6,7}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email : sahronaharahap@gmail.com¹, mzinsan6@gmail.com²,
rismipratama016@gmail.com³, Sriayu2585@gmail.com⁴, andridede571@gmail.com⁵,
naeela1566@gmail.com⁶, devaamalia287@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola perilaku sulit siswa tanpa menggunakan hukuman fisik dan verbal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru sekolah dasar dan menengah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi efektif seperti membangun hubungan positif dan komunikasi empatik, menetapkan aturan kelas secara partisipatif, memberikan penguatan positif, serta menggunakan pendekatan restoratif dalam menangani pelanggaran perilaku. Faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi ini meliputi kompetensi sosial-emosional guru, dukungan lingkungan sekolah, kerja sama dengan orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial siswa. Strategi non-hukuman terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Dengan demikian, pengelolaan perilaku tanpa hukuman fisik dan verbal menjadi solusi efektif dan manusiawi dalam menciptakan pendidikan yang berkarakter dan beretika.

Kata Kunci: strategi guru, perilaku sulit siswa, hukuman fisik, hukuman verbal, penguatan positif

Abstract

This study aims to describe teachers' strategies in managing students' difficult behavior without using physical or verbal punishment. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving elementary and secondary school teachers. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that teachers applied several effective strategies, such as building positive relationships and empathetic communication, establishing classroom rules through student participation, providing positive reinforcement, and using a restorative approach in addressing behavioral issues. The success of these strategies is influenced by teachers' social-emotional competence, school environment support, parental involvement, and students' social surroundings. Non-punitive strategies proved effective in creating a conducive learning atmosphere, increasing student motivation and achievement, and strengthening emotional bonds between teachers and students. Thus, managing behavior without physical and verbal punishment serves as an effective and humane solution for fostering ethical and character-based education.

Keywords: *teacher strategies, students' difficult behavior, physical punishment, verbal punishment, positive reinforcement*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pengelolaan perilaku siswa merupakan bagian penting dari manajemen kelas yang harus dikuasai oleh setiap guru. Pengelolaan kelas tidak hanya berhubungan dengan penataan ruang atau aturan belajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru membangun hubungan positif, mengelola dinamika kelas, serta merespons perilaku siswa secara efektif dan profesional. Menurut (Reinita et al., 2024) pengelolaan kelas berkaitan erat dengan kemampuan guru mengelola emosinya, karena interaksi di kelas sering memunculkan situasi menantang yang membutuhkan regulasi diri, empati, dan keterampilan

sosial yang baik dari guru (Reinita et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan guru dalam mengelola perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menciptakan lingkungan yang kondusif melalui komunikasi positif, kepekaan emosional, dan strategi pengelolaan kelas yang tepat (Reinita et al., 2024).

Di lapangan, berbagai bentuk perilaku sulit siswa masih sering muncul dan mengganggu jalannya pembelajaran. Menurut (Handayani et al., 2020) perilaku negatif seperti mengganggu teman, membully, berkata kotor, berkelahi, mengejek, hingga keluar masuk kelas tanpa izin masih sering terjadi dan dianggap “biasa” oleh sebagian guru karena sering muncul dalam keseharian pembelajaran. Situasi ini sering membuat guru memilih cara cepat, seperti menggunakan hukuman fisik atau verbal untuk menertibkan siswa. Padahal, hukuman seperti itu terbukti berdampak negatif bagi kondisi psikologis anak. Menurut (Setika & Darmiyanti, 2025) menegaskan bahwa punishment yang keras dapat menimbulkan rasa takut, tidak menumbuhkan pemahaman moral, dan tidak efektif dalam jangka panjang karena hanya menghasilkan kepatuhan sementara tanpa perubahan perilaku yang mendalam.

Berbagai penelitian mendukung penggunaan pendekatan humanis dan non-kekerasan dalam mengatasi perilaku sulit siswa. Menurut (Reinita et al., 2024) menunjukkan bahwa guru yang mampu mengatur emosi, memahami latar belakang siswa, dan menggunakan pendekatan personal lebih berhasil meredakan perilaku agresif dan membangun hubungan positif di kelas. Sementara itu, menurut (Handayani et al., 2020)

mengungkap bahwa perilaku negatif siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan karakter individu, sehingga guru perlu menggunakan strategi komprehensif seperti nasihat, pendekatan khusus, komunikasi dengan orang tua, dan pembinaan karakter untuk mengatasinya secara efektif. Dalam Penelitiannya (Setika & Darmiyanti, 2025) menekankan pentingnya reward yang konsisten, punishment yang bersifat mendidik, serta kesepakatan bersama antara guru dan siswa untuk menciptakan disiplin positif dan manajemen kelas yang bermakna.

Melihat fenomena tersebut, kajian mengenai “Strategi Guru Mengelola Perilaku Sulit Siswa Tanpa Hukuman Fisik dan Verbal” menjadi relevan dan penting untuk diteliti. Masih banyak guru yang mengandalkan hukuman keras karena tidak memahami alternatif pendekatan yang lebih humanis dan efektif. Penelitian (Reinita et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi sangat memengaruhi kualitas respons guru terhadap perilaku siswa, sementara penelitian (Handayani et al., 2020) membuktikan bahwa perilaku negatif dapat diminimalkan melalui pembinaan dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian (Setika & Darmiyanti, 2025) pun menegaskan bahwa strategi reward–punishment yang positif lebih efektif membentuk perilaku baik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada guru mengenai strategi yang lebih aman, etis, dan sesuai dengan prinsip pendidikan ramah anak tanpa kekerasan, baik fisik maupun verbal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi guru dalam mengelola perilaku sulit siswa tanpa menggunakan hukuman fisik dan verbal. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara alami fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman nyata guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru yang aktif mengajar di sekolah dasar dan menengah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru mengidentifikasi perilaku sulit, cara mereka merespons situasi tersebut, serta strategi yang diterapkan untuk menjaga kedisiplinan tanpa kekerasan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan perilaku sulit siswa secara positif, tanpa harus melibatkan hukuman fisik maupun verbal

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Mengelola Perilaku Sulit Siswa

Hukuman masih sering dilakukan oleh orangtua atau guru terhadap anak dengan tujuan mendisiplinkan anak atau siswa. Hukuman bermakna mencegah adanya tingkah laku yang tidak baik dan sebagai bentuk pengingat siswa tentang tindakan yang tidak boleh dilakukan (Djiwandonoi, 2019). Sedangkan menurut Purwanto (2005) bahwa hukuman merupakan penderitaan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang guru, orangtua, dan yang sewajarnya, setelah terjadi pelanggaran kesalahan atau kejahatan. Sudut pandang psikologi mengenai hukuman berkaitan dengan pembentukan atau modifikasi perilaku. Hukuman cenderung dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, sehingga hukuman berorientasi pada perilaku tampak yang dapat diubah, dikurangi, dan ditinggalkan bukan pada sifat dan karakter seseorang (Imron, 2012) dalam (Ernawati et al., 2024)

Beberapa pengertian tentang hukuman mengisyaratkan pada modifikasi perilaku yang diinginkan dan berusaha untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Sehingga hukuman ini cenderung pada tujuan jangka pendek, artinya ketika perilaku yang tidak diinginkan saat itu tidak lagi nampak, maka hukuman berakhir dan permasalahan dianggap selesai. Oleh karena itu Skinner sebagai seorang pakar psikologi Behaviorisme mengatakan bahwa hukuman

merupakan salah satu bentuk yang mendorong aktifitas, akan tetapi tidak efektif jika dilakukan dalam jangka waktu yang panjang (Rukmini, 1995) dalam (Ernawati et al., 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam mengelola perilaku sulit siswa tanpa menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Strategi pertama yang dilakukan guru adalah dengan membangun hubungan positif dan komunikasi empatik dengan siswa. Guru berusaha memahami latar belakang dan kondisi emosional siswa, karena perilaku sulit sering kali muncul sebagai bentuk ekspresi dari tekanan yang mereka alami. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian, guru dapat menciptakan rasa aman sehingga siswa mau terbuka dan mengungkapkan perasaannya. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menjadi dasar penting dalam menumbuhkan disiplin secara alami.

Selain itu, guru menerapkan aturan kelas yang disepakati bersama untuk menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Di awal tahun pelajaran, guru mengajak siswa menyusun tata tertib dan kesepakatan perilaku yang harus dipatuhi bersama. Dengan cara ini, siswa merasa terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap aturan tersebut. Ketika siswa melanggar aturan, guru tidak langsung menghukum, melainkan mengajak berdialog agar siswa menyadari kesalahannya dan belajar memperbaiki perilaku. Proses ini

menumbuhkan kesadaran disiplin yang lahir dari kesadaran diri, bukan karena rasa takut terhadap hukuman.

Guru juga mengandalkan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam membentuk perilaku siswa. Bentuknya bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, atau penghargaan sederhana terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa. Dari hasil observasi, strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Mereka menjadi lebih antusias untuk berperilaku baik karena merasa dihargai, bukan ditekan. Guru menyatakan bahwa apresiasi kecil justru mampu mengubah perilaku siswa lebih cepat daripada hukuman keras.

Selain itu, guru menerapkan pendekatan restoratif (*restorative approach*) untuk menangani pelanggaran yang terjadi di kelas. Dalam pendekatan ini, siswa diajak merefleksikan kesalahannya dan mencari solusi untuk memperbaiki dampak dari tindakannya. Guru biasanya menanyakan kepada siswa bagaimana perasaannya, siapa yang terdampak, dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Melalui proses ini, siswa belajar bertanggung jawab dan memahami akibat dari perilakunya. Pendekatan ini membantu membangun rasa empati dan memperkuat hubungan sosial antar siswa di kelas.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengelolaan Perilaku Siswa

Manajemen emosi merupakan kemampuan mengelola dan menyesuaikan respons emosional dalam berbagai situasi, khususnya di lingkungan pendidikan, memungkinkan guru memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap peserta didik (Ramdan Samadi, Nurishlah, and Mulyani 2023). Namun, realitasnya seringkali ruang kelas dipenuhi oleh tantangan emosional. Minimnya keterampilan atau pelatihan dalam pengelolaan emosi dapat membatasi kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya sendiri dan merespon emosi peserta didik secara tepat (Ramdan Samadi et al. 2023). Manajemen emosi membantu guru dalam mengenali, mengendalikan, dan mengarahkan emosinya secara tepat agar terhindar dari respons emosional yang negatif (Dewi et al. 2023). Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru sering dihadapkan pada perilaku peserta didik yang mengganggu, seperti berbicara keras, berjalan-jalan di kelas, mengganggu pembelajaran, mengejek teman. Meskipun tidak selalu bersifat kekerasan berat, perilaku-perilaku ini termasuk dalam bentuk perilaku agresif ringan yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola emosinya (Reinita et al., 2024)

Keberhasilan guru dalam mengelola perilaku sulit siswa tanpa hukuman fisik dan verbal dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor pertama adalah kompetensi sosial dan emosional guru. Guru yang memiliki kesabaran tinggi, empati, dan kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih berhasil menghadapi siswa yang sulit.

Guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan diri saat menghadapi situasi menegangkan, sehingga dapat menanggapi perilaku negatif siswa dengan tenang dan bijaksana. Sikap ini membuat siswa merasa dihargai dan mau mendengarkan nasihat guru.

Faktor kedua adalah dukungan dari lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki kebijakan anti-kekerasan, pelatihan manajemen kelas, serta suasana kerja yang positif akan sangat membantu guru menerapkan strategi non-hukuman. Lingkungan sekolah yang mendukung menciptakan rasa aman bagi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan yang lebih humanis. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendorong pendidikan karakter dan pembinaan perilaku positif juga menjadi pondasi keberhasilan pengelolaan perilaku siswa.

Faktor ketiga yang berpengaruh adalah peran serta orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, banyak guru menyatakan bahwa perilaku sulit siswa sering kali berkaitan dengan pola asuh di rumah. Ketika orang tua terlalu keras atau sebaliknya kurang memperhatikan anak, siswa cenderung melampiaskan emosinya di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menjaga konsistensi pendekatan dalam pembinaan perilaku anak. Dengan kerja sama yang baik, pembentukan karakter positif bisa dilakukan secara seimbang di rumah dan di sekolah.

Faktor terakhir adalah lingkungan sosial siswa, termasuk pengaruh teman sebaya. Siswa yang berada di lingkungan positif dan suportif akan lebih mudah diarahkan, sedangkan siswa yang bergaul dengan kelompok yang cenderung melanggar aturan sering kali terdorong untuk berperilaku serupa. Guru berperan penting dalam mengarahkan interaksi sosial siswa agar berlangsung dalam suasana yang sehat. Dengan mengelola dinamika kelompok di kelas, guru dapat mencegah terbentuknya perilaku negatif yang bersifat menular di antara siswa.

3. Dampak Strategi Non-Hukuman terhadap Sikap dan Prestasi Siswa

Dampak penanaman karakter religius terhadap peserta didik yaitu: peserta didik akan lebih mengerti apa artinya saling membantu sesama, toleransi dalam belajar, dan mengerti bahwa dia hidup didunia ini sangatsangat tidak mungkin untuk hidup sendirian tanpa membutuhkan Tuhan, makhluk hidup lainnya, sesama manusia dan lain-lain. Dampak dari karakter religius ada tiga hal yaitu: yang pertama Pikiran, siswa mulai berfikir positif, siswa mengakui kesalahannya sendiri dan mau memaafkan kesalahan orang lain, juga menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain, selalu terbuka dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, ras, dan suku. Kedua ucapan, tutur kata siswa yang sopan, mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan lain-lain. Hal sekecil ini jika

dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan hal yang positif, misalnya menghormati orang lain, jujur bertutur kata dan bertingkah laku. Ketiga tingkah laku terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika, diantaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan (Inggaryaning & Khoiri, 2021).

Penerapan strategi pengelolaan perilaku tanpa hukuman fisik dan verbal memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tenang, sopan, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Siswa yang sebelumnya sulit diatur mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik karena merasa diperlakukan dengan hormat dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Guru juga menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih damai dan menyenangkan setelah penerapan strategi non-hukuman dilakukan secara konsisten.

Selain perubahan perilaku, strategi ini juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa tidak lagi merasa takut terhadap hukuman, mereka menjadi lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Siswa merasa lebih dekat dengan guru karena hubungan mereka dibangun berdasarkan saling menghormati, bukan rasa takut. Motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri siswa menjadikan mereka lebih semangat mengikuti pelajaran dan berusaha mencapai hasil terbaik.

Dari sisi akademik, penerapan strategi non-hukuman juga memberikan efek positif terhadap prestasi belajar. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya sering mengganggu proses belajar mulai menunjukkan peningkatan nilai karena lebih fokus dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas. Lingkungan kelas yang tenang dan positif memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, sehingga hasil belajar meningkat secara keseluruhan.

Selain berdampak pada siswa, strategi ini juga memberikan manfaat bagi guru. Guru merasa lebih tenang, tidak mudah stres, dan lebih menikmati proses mengajar. Hubungan yang positif dengan siswa menumbuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama yang baik di kelas. Dengan demikian, strategi pengelolaan perilaku tanpa hukuman fisik dan verbal tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga memperkuat karakter dan kesejahteraan emosional seluruh warga kelas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan perilaku sulit siswa tanpa hukuman fisik maupun verbal merupakan pendekatan yang efektif dan manusiawi dalam dunia pendidikan. Strategi yang dilakukan guru seperti membangun komunikasi empatik, menerapkan aturan kelas bersama, memberikan penguatan positif, dan menggunakan pendekatan restoratif terbukti mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya membantu

menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga terbentuk iklim belajar yang aman dan menyenangkan.

Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada kompetensi sosial-emosional guru, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial siswa. Ketika semua faktor tersebut saling mendukung, maka guru dapat mengelola perilaku sulit secara efektif tanpa perlu menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar. Dengan demikian, strategi pengelolaan berbasis empati dan refleksi menjadi solusi tepat dalam menciptakan pendidikan yang berkarakter, beretika, dan berorientasi pada perkembangan moral siswa.

Selain meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa, penerapan strategi non-hukuman juga berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Siswa yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik akan memiliki dorongan kuat untuk berperilaku positif dan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, pengelolaan perilaku tanpa hukuman fisik dan verbal bukan hanya cara menghindari kekerasan, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari pendidikan yang menumbuhkan nilai kemanusiaan dan keadilan dalam proses belajar mengajar

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Terima

kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada pihak sekolah, guru, serta peserta didik yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada teman-teman dan keluarga atas dukungan moral yang diberikan sepanjang proses penulisan.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Ernawati, Munasir, Anwar, R., Nurhadi, H., & Nuriana, D. (2024). Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 286–296.
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). PERILAKU NEGATIF SISWA: BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN SOLUSI GURU DALAM MENGATASINYA. *Elementary School*, 7, 215–224.
- Inggaryaning, R., & Khoiri, A. (2021). Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Cara Belajar Siswa Melalui Perilaku Disiplin Di Mi Maarif Kliwonan Wonosobo Tahun 2020/2021. *Jurnal Al-Qalam*, 3, 38–52.
- Reinita, V. A., Limiasih, K., & Budiono, G. A. C. (2024). Manajemen Emosi Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 361–366.
- Setika, R., & Darmiyanti, A. (2025). Implementasi Reward and Punishment dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar. *Cendekia*, xx(xx), 53–62. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/cendekia>